

MA'HAD AL-ZAYTUN SEBAGAI RUANG TOLERANSI BERAGAMA DALAM BINGKAI PESANTREN MODERN

Tri Mustika Dewanti¹, Shoffan Abdussalam², Herry Suhardono³, Ahlan Khoir Syah Rijal⁴

¹²³⁴Hukum Tatanegara, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

¹trimd40@gmail.com, ²shoffanas551@gmail.com, ³Fadhilahamirul3@gmail.com,
⁴ahlanks@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is a country with a high level of pluralism, making religious tolerance a necessity in maintaining social stability. However, intolerance remains a serious challenge that requires concrete solutions, one of which is through educational institutions. This study aims to examine Ma'had Al-Zaytun as a space for religious tolerance within the framework of a modern Islamic boarding school, focusing on how Al-Zaytun realizes the values of tolerance through its educational approach and institutional activities. This study uses a qualitative approach with a library research method, where data sources were obtained from scientific journal articles selected based on the principles of recency and relevance. The results show that Ma'had Al-Zaytun consistently instills tolerance values through an integrative curriculum, the transformational leadership of Syaykh Panji Gumilang, teacher exemplary conduct, and various real activities involving cross-religious and cross-cultural communities. Al-Zaytun's tolerance practices are also proven to be in line with Law Number 5 of 2017, Article 29 Paragraph 2 of the 1945 Constitution, as well as the principles of Fiqh Siyasah and Islamic Law, making Al-Zaytun a reference model for inclusive and moderate Islamic educational institutions in Indonesia.

Keywords: Religious Tolerance, Ma'had Al-Zaytun, Modern Islamic Boarding School, Religious Moderation Islamic Education

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kemajemukan yang tinggi, sehingga toleransi antar umat beragama menjadi keniscayaan dalam menjaga stabilitas sosial. Namun demikian, intoleransi masih menjadi tantangan serius yang memerlukan solusi nyata, salah satunya melalui lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Ma'had Al-Zaytun sebagai ruang toleransi beragama dalam bingkai pesantren modern, dengan fokus pada bagaimana Al-Zaytun mewujudkan nilai-nilai toleransi melalui pendekatan pendidikan dan kegiatan kelembagaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, di mana sumber data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah yang dipilih berdasarkan prinsip kemutakhiran dan relevansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ma'had Al-Zaytun secara konsisten menanamkan nilai toleransi melalui kurikulum integratif, kepemimpinan transformasional Syaykh Panji Gumilang, keteladanan pendidik, serta berbagai kegiatan nyata yang melibatkan lintas agama dan budaya. Praktik toleransi Al-Zaytun juga terbukti selaras dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, Pasal 29 Ayat 2 UUD 1945, serta prinsip-

prinsip Fiqh Siyasah dan Hukum Islam, sehingga menjadikan Al-Zaytun sebagai model referensi lembaga pendidikan Islam yang inklusif dan moderat di Indonesia.

Kata Kunci: Toleransi Beragama, Ma'had Al-Zaytun, Pesantren Modern, Moderasi Beragama, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kemajemukan yang luar biasa tinggi, mencakup keberagaman suku, bahasa, budaya, dan agama yang tersebar di lebih dari 17.000 pulau (Taryono et al., 2024). Di tengah kekayaan tersebut, toleransi antar umat beragama bukan sekadar pilihan, melainkan sebuah keniscayaan untuk menjaga stabilitas sosial dan keharmonisan kehidupan bermasyarakat (Fitriani, 2020). Kemajemukan yang ada seharusnya menjadi kekuatan, bukan sumber perpecahan, sebab setiap agama yang dianut masyarakat Indonesia pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai kebaikan, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai (Kurniasih et al., 2022).

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa intoleransi masih menjadi tantangan serius di Indonesia. Konflik bernuansa agama tidak hanya melibatkan kelompok masyarakat awam, tetapi juga merambah ke berbagai lapisan,

termasuk kalangan terdidik. Kondisi ini dipicu oleh sikap fanatisme dan eksklusivisme yang menolak perbedaan, sehingga agama yang sejatinya mengajarkan kedamaian justru kerap menjadi pemicu ketegangan sosial (Kurniasih et al., 2022). Oleh karena itu, upaya membangun dan memperkuat budaya toleransi menjadi agenda mendesak yang harus diwujudkan secara nyata dalam berbagai institusi sosial, termasuk lembaga pendidikan.

Dalam konteks ini, pesantren modern tampil sebagai salah satu institusi yang memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan tersebut. Pesantren modern tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter yang menanamkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama. Melalui pendidikan yang holistik dan terintegrasi, pesantren modern mampu mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga

memiliki sikap inklusif dan terbuka terhadap perbedaan (H. P. Dewi et al., 2023). Pesantren juga memiliki rekam jejak panjang dalam sejarah kebangsaan Indonesia, di mana nilai-nilai toleransi dan cinta tanah air telah lama menjadi bagian dari ruh pendidikannya (H. P. Dewi et al., 2023).

Salah satu pesantren modern yang secara konsisten mengangkat nilai toleransi dan perdamaian sebagai identitas utamanya adalah Ma'had Al-Zaytun yang berlokasi di Indramayu, Jawa Barat. Sejak berdirinya, Al-Zaytun mendeklarasikan diri dengan motto yang tegas sebagai Pusat Pendidikan Pengembangan Budaya Toleransi dan Perdamaian Menuju Masyarakat Sehat, Cerdas, dan Manusiawi (Nugroho, 2020). Motto ini bukan sekadar slogan, melainkan tercermin dalam berbagai program dan kegiatan nyata yang melibatkan lintas agama, lintas etnis, bahkan lintas negara. Praktik toleransi di Al-Zaytun selaras dengan perintah Allah mengenai *ukhuwwah al-basyariyyah* atau persaudaraan antar manusia, sekaligus sejalan dengan semangat Pancasila dan konstitusi negara (Taryono et al., 2024).

Keunikan Al-Zaytun sebagai pesantren berbasis Islam yang secara aktif membuka diri terhadap kehadiran umat dari agama lain menjadikannya fenomena yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Berbagai kegiatan seperti peringatan 1 Syuro yang mengundang seluruh elemen lintas agama, serta seminar-seminar dengan pembicara dari latar belakang non-Muslim, menjadi bukti nyata bagaimana Al-Zaytun membangun ruang toleransi yang autentik (Taryono et al., 2024). Al-Zaytun dapat dipahami sebagai bentuk artikulasi ke-Islaman yang substantif dan inklusif, yakni menjadikan Islam bukan sebagai ideologi yang mengancam, melainkan sebagai penebar perdamaian bagi seluruh umat manusia (Nugroho, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Ma'had Al-Zaytun sebagai ruang toleransi beragama dalam bingkai pesantren modern. Secara spesifik, penelitian ini berfokus pada bagaimana Al-Zaytun mewujudkan nilai-nilai toleransi beragama melalui pendekatan pendidikan dan kegiatan kelebagaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam

memahami model toleransi beragama yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan Islam di Indonesia

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap topik yang dikaji (Sari & Asmendri, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel jurnal ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya dan berkaitan dengan tema toleransi beragama, pesantren modern, dan Ma'had Al-Zaytun. Seluruh sumber yang digunakan dipilih berdasarkan dua prinsip utama yakni prinsip kemutakhiran dan prinsip relevansi, guna memastikan bahwa data yang dianalisis bersifat akurat dan sesuai dengan fokus penelitian (Mahanum, 2021).

Adapun prosedur penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pemilihan topik penelitian,

eksplorasi informasi, penentuan fokus penelitian, pengumpulan sumber data, persiapan penyajian data, dan penyusunan laporan hasil penelitian secara sistematis (Sari & Asmendri, 2020).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam, mendeskripsikan realitas, serta mengembangkan teori berdasarkan data yang ditemukan, sehingga hasil yang diperoleh bersifat deskriptif dan eksploratif bukan berupa angka atau statistik (Mahanum, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Toleransi Beragama dalam Islam

Toleransi merupakan salah satu pilar fundamental dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Secara etimologis, kata toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti sabar membiarkan sesuatu, sementara dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-tasamuh* yang bermakna sikap lapang dada, terbuka, dan tenggang rasa dalam menghadapi perbedaan (Fitriani, 2020). Secara terminologis, toleransi dapat dipahami sebagai

sikap dan perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghormati dan menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain meski berbeda keyakinan. Lebih dari sekadar membiarkan perbedaan, toleransi sejatinya mengandung makna yang lebih aktif, yakni saling mengakui, saling terbuka, dan saling memahami adanya perbedaan tanpa mempersoalkannya (Fitriani, 2020). Dalam konteks sosial, toleransi antar umat beragama merupakan mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keragaman dan pluralitas agama, yang dalam kehidupan sehari-hari terwujud melalui berbagai aktivitas sosial secara gotong royong, baik yang berkaitan dengan kepentingan umum maupun perseorangan.

Dalam perspektif Islam, toleransi dikenal dengan konsep *tasamuh*, yaitu sikap saling menghargai kepada siapapun yang berbeda agama atau keyakinan, sebab perbedaan merupakan keniscayaan yang tidak bisa dielakkan. Islam secara doktrinal menegaskan urgensi toleransi ini melalui berbagai ayat Al-Qur'an. Surat Al-Baqarah ayat 256 secara tegas menyatakan bahwa tidak ada paksaan

dalam memasuki agama Islam, memberikan hak sepenuhnya kepada setiap manusia untuk memilih keyakinan yang dianutnya tanpa intervensi eksternal (Kurniasih et al., 2022). Dengan demikian, Islam tidak hanya mengakui eksistensi agama-agama lain, tetapi juga mengajarkan bahwa komitmen vital dalam kehidupan beragama adalah toleransi dan pluralisme sebagai upaya menekan potensi terjadinya konflik di tengah kemajemukan masyarakat.

Moderasi beragama merupakan perwujudan nyata dari nilai-nilai toleransi dalam Islam. Secara konseptual, moderasi beragama merujuk pada istilah *al-wasathiyyah* dalam Al-Qur'an, yang secara etimologis bermakna pertengahan atau keseimbangan dan tidak condong ke arah ekstrem kiri maupun kanan (Abror, 2020). Syekh Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan bahwa *wasathiyyah* merupakan upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi yang berlawanan, dengan memberikan porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing pihak tanpa berlebihan (Abror, 2020). Di Indonesia, moderasi beragama menjadi sangat relevan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat

keindonesiaan dan kebhinekaan. Yang perlu ditegaskan, toleransi beragama dalam bingkai moderasi bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan atau bertukar agama, melainkan toleransi dalam pengertian *mu'amalah* atau interaksi sosial yang memiliki batas-batas bersama yang harus dijaga.

Toleransi beragama memiliki keterkaitan erat dengan upaya harmonisasi sosial dalam masyarakat yang plural dan bukan sekadar sikap pasif membiarkan perbedaan, melainkan sebuah komitmen aktif untuk membangun relasi sosial yang damai dan saling menghormati. Rosyad et al. (2021) menjelaskan bahwa harmonisasi sosial dalam konteks keberagaman agama hanya dapat terwujud apabila masing-masing komunitas mampu mengelola perbedaan secara konstruktif, menjadikan keberagaman sebagai kekuatan bersama, bukan sumber ketegangan. Toleransi yang autentik mensyaratkan adanya hubungan sosial yang harmonis yang tercipta dari interaksi sosial yang dinamis, di mana setiap individu dan kelompok saling mengakui hak dan kebebasan satu sama lain dalam menjalankan keyakinannya (Rosyad et al., 2021).

Dalam konteks inilah, toleransi bertransformasi menjadi fondasi bagi terbentuknya kohesi sosial yang kuat di tengah masyarakat yang beragam secara agama, budaya, dan etnis.

Toleransi beragama merupakan isu yang bersinggungan dengan berbagai dimensi kehidupan, mulai dari budaya hingga peran media di era digital. Digdoyo (2018) menegaskan bahwa media baik cetak, elektronik, maupun media sosial kini menjadi kekuatan utama yang memengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu keberagaman, sehingga media memiliki tanggung jawab sosial yang besar untuk memberitakan isu keagamaan secara objektif dan berimbang agar tidak menjadi pemicu meluasnya sentimen intoleransi. karena toleransi beragama bersifat multi-dimensi, mencakup dimensi internal berupa kemampuan menerima perbedaan keyakinan dalam batin, serta dimensi eksternal yang terwujud dalam perilaku sosial sehari-hari (Devi, 2020). Dalam hal ini terdapat dua tipe toleransi yaitu toleransi pasif yang sekadar menerima perbedaan sebagai fakta, dan toleransi aktif yakni keterlibatan nyata bersama yang berbeda keyakinan di tengah kemajemukan,

dan toleransi aktif inilah yang menjadi ruh ajaran semua agama sekaligus tujuan ideal kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

2. Internalisasi Toleransi Melalui Pendidikan

Pendidikan merupakan instrumen paling strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi beragama kepada generasi muda. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial bukan sekadar menyampaikan ajaran Islam secara normatif, tetapi juga membangun sikap inklusif yang menghargai keberagaman keyakinan melalui kurikulum yang memuat pendekatan dialog antaragama, penekanan nilai-nilai universal, dan keteladanan pendidik (Tohari, 2023).

Pada jenjang sekolah, penanaman toleransi perlu dilakukan sedini mungkin karena sejak anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, ia sudah berhadapan dengan perbedaan yang diwujudkan melalui sikap saling menghargai, tidak mengganggu ibadah orang lain, berpandangan positif terhadap perbedaan, serta membangun komunikasi yang konstruktif antar sesama warga sekolah yang berbeda

latar belakang agama (L. Dewi et al., 2021).

Pada jenjang perguruan tinggi, tantangan semakin kompleks karena mahasiswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya bertemu secara intensif, sehingga diperlukan langkah konkret dari institusi berupa fasilitasi dialog antaragama, integrasi multikulturalisme dalam kurikulum, dan kebijakan inklusif yang tidak diskriminatif agar toleransi beragama benar-benar terwujud dalam ekosistem akademik (Rahmawati et al., 2023).

3. Pesantren Modern sebagai Ruang Moderasi

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah mengakar kuat dalam tradisi masyarakat jauh sebelum sistem pendidikan formal modern berdiri. Sejak awal kemunculannya, pesantren tidak sekadar berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai benteng moral dan penggerak sosial yang hidup bersama masyarakat dari generasi ke generasi (Mansyuri et al., 2023). Dalam perjalanan sejarahnya, pesantren mengalami transformasi yang cukup signifikan, dari model pembelajaran

terbuka berbasis otoritas kiai, berkembang ke sistem klasikal berjenjang, hingga akhirnya mengintegrasikan pendidikan umum dalam responnya terhadap modernisasi (Jamaluddin, 2012). Proses metamorfosis ini bukan berarti pesantren kehilangan identitasnya; sebaliknya, perubahan tersebut justru menjadi bukti kemampuan pesantren untuk beradaptasi tanpa menanggalkan nilai-nilai luhur yang menjadi ruhnya. Pesantren yang semula bersifat salaf kemudian berevolusi menjadi pesantren khalaf atau modern yang secara aktif merespons tantangan globalisasi dengan tetap mempertahankan fungsi pembinaan moral dan keagamaan sebagai inti keberadaannya.

Di tengah menguatnya arus ekstremisme dan intoleransi beragama yang menjadi tantangan kontemporer, pesantren modern tampil sebagai salah satu lembaga yang paling strategis dalam mempromosikan moderasi beragama. (H. P. Dewi et al., 2023). Berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya, pendidikan di pesantren tidak hanya berpusat pada aspek keagamaan semata, melainkan juga memperhatikan pengembangan

nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang inklusif mencakup dimensi sosial, ekonomi, hingga politik. Melalui pendekatan holistik ini, pesantren modern tidak hanya mencetak santri yang paham agama, tetapi juga membentuk pemimpin masa depan yang inklusif dan mampu menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk.

Relevansi pesantren modern semakin menguat ketika dihadapkan pada tantangan mempersiapkan generasi muda di era digital, khususnya Generasi Z. Sebagai generasi yang tumbuh bersamaan dengan pesatnya perkembangan teknologi, Generasi Z memiliki karakteristik unik seperti ketergantungan tinggi terhadap dunia digital dan sikap realistik yang kuat (Amri, 2025). Tantangan ini menuntut pesantren modern untuk tidak hanya mempertahankan fungsi keagamaannya, tetapi juga mampu menyeimbangkan penguatan iman dan akhlak (*imtaq*) dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (*iptek*). Nilai-nilai moral yang ditanamkan pesantren seperti kemandirian, kedisiplinan, kejujuran, dan semangat kebersamaan atau *ukhuwah Islamiyah* justru menjadi

fondasi yang memperkuat karakter Generasi Z agar mampu menghadapi dinamika zaman modern dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam yang moderat.

Optimalisasi peran pesantren di era modern menuntut transformasi kelembagaan yang berkelanjutan tanpa kehilangan ciri khasnya. Pesantren memiliki potensi besar yang menjadi modal dalam merespons tantangan zaman (Mansyuri et al., 2023). Dalam konteks ini, pesantren perlu memperkuat kapasitasnya sebagai *agent of change* yang tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga kompeten secara intelektual dan sosial. Upaya optimalisasi ini mencakup pengembangan kurikulum yang berorientasi pada *life skill*, peningkatan manajemen kelembagaan yang profesional, serta perluasan kegiatan pesantren ke bidang-bidang yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Dengan kata lain, pesantren modern yang ideal adalah pesantren yang mampu memodifikasi kebutuhan zaman dengan tujuan dasarnya sebagai lembaga pembinaan dan pemberdayaan umat, sehingga eksistensinya tidak sekadar bertahan,

melainkan benar-benar memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan masyarakat dan bangsa.

4. Ma'had Al-Zaytun sebagai Ruang Toleransi Beragama

Ma'had Al-Zaytun terletak Desa Mekarjaya, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, yang diresmikan oleh Presiden B.J. Habibie pada 27 Agustus 1999, lembaga ini mengusung motto: *Al-Zaytun Pusat Pendidikan Pengembangan Budaya Toleransi dan Perdamaian Menuju Masyarakat Sehat, Cerdas, dan Manusiawi* (Hanipudin, 2013). Kehadiran Al-Zaytun lahir dari perubahan cara pandang generasi baru Muslim Indonesia dalam mengekspresikan nilai-nilai Islam yang tidak lagi melalui jalur perjuangan keras dan penuh konflik, melainkan melalui pendidikan yang terbuka dan ramah terhadap semua kalangan (Nugroho, 2020). Gagasan ini diwujudkan oleh A.S. Panji Gumilang melalui konsep *Global Education* yang mengintegrasikan tiga kurikulum sekaligus: Kemdikbud, Kemenag, dan kurikulum lokal berbasis tahfidz dan bahasa, dengan semangat *pesantren spirit but modern system* (Hanipudin, 2013).



Gambar 1 Seminar internasional di Ma'had Al-Zaytun yang menghadirkan pemateri non-Muslim sebagai wujud nyata keterbukaan dan modernisasi pesantren berbasis toleransi.

Pemikiran Syaykh Panji Gumilang mengenai toleransi bertumpu pada tiga prinsip yaitu keterbukaan, penghormatan terhadap keberagaman, dan pengembangan budaya damai. Dalam pidato resmi Pembukaan Tahun Akademik 2018, ia menegaskan bahwa doa harus ditujukan bagi seluruh anak manusia tanpa membedakan agama, suku, dan bangsa (Gumilang, 2018 dalam (Alfiyah et al., 2025)). Toleransi dalam pandangannya bukan sekadar sikap moral, melainkan kompetensi sosial yang harus dilatih melalui pendidikan dan pembiasaan. Prinsip ini kemudian diterjemahkan melalui kepemimpinan yang transformasional dan inklusif, mendorong seluruh ekosistem ma'had untuk menjadikan perbedaan sebagai kekayaan bersama (Hanifa et al.,

2024). Bahkan di jenjang Madrasah Ibtidaiyah sekalipun, nilai toleransi sudah mulai ditanamkan melalui keteladanan guru dan pembiasaan sehari-hari. Salah satunya dengan membiarkan siswa menyaksikan secara langsung bagaimana Syaykh Al-Zaytun menyambut dan memberikan ruang bagi tamu dari berbagai latar belakang agama dalam kegiatan-kegiatan resmi ma'had, sehingga toleransi tidak hanya menjadi pelajaran di kelas tetapi juga pengalaman nyata yang mereka saksikan sendiri (Hafidzhoh et al., 2025). Dalam perspektif hukum, peran Al-Zaytun selaras dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dalam hal penguatan identitas kebangsaan yang inklusif (Taryono et al., 2024). Sementara dari perspektif syariah, praktik toleransi Al-Zaytun berpijak pada konsep *ukhuwwah al-basyariyyah* dan prinsip keadilan (*'adl*) dalam Fiqh Siyasah. Kedua perspektif ini terwujud nyata salah satunya melalui tradisi perayaan 1 Syuro yang kerap mengundang tamu dari berbagai latar belakang agama dan budaya untuk duduk bersama dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

Secara konstitusional, Al-Zaytun juga berpijak pada Pasal 29 Ayat 2 UUD 1945 yang menjamin kebebasan beragama, diwujudkan melalui kurikulum, keteladanan pendidik, kegiatan sosial, dan dialog antarbudaya. Sementara dari perspektif Hukum Islam, toleransi dibangun melalui pemeliharaan agama dan akal dengan menjunjung tinggi perdamaian dan kebebasan berpikir (Prasetyo et al., 2025). Kombinasi keduanya menghasilkan santri yang religius sekaligus terbuka dan bertanggung jawab secara sosial. Pada akhirnya, praktik toleransi Al-Zaytun tidak hanya hidup di dalam ma'had, tetapi juga terrepresentasikan kuat melalui pemberitaan media. Fadiah et al. (2025) menemukan bahwa foto-foto pemberitaan Al-Zaytun secara konsisten mencerminkan nilai persatuan dan saling menghormati antarindividu dari latar belakang yang berbeda, sekaligus memiliki kekuatan simbolik dalam membangun narasi positif tentang toleransi. Hal ini sejalan dengan pengalaman empiris peneliti yang secara langsung mengikuti perayaan 1 Muharram, seminar internasional dengan pemateri Kristiani dari Amerika Serikat, hingga

kegiatan lomba yang diselenggarakan komunitas Kristiani di Al-Zaytun dan kesemuanya berlangsung dalam suasana hangat dan penuh kebersamaan.



Gambar 2 Kegiatan lomba yang diselenggarakan komunitas Kristiani (GPMPI) di Ma'had Al-Zaytun sebagai bukti nyata toleransi aktif yang melampaui batas-batas keyakinan.

D. Kesimpulan

Ma'had Al-Zaytun merupakan bukti nyata bahwa pesantren modern mampu menjadi ruang toleransi beragama yang autentik dan berkelanjutan. Melalui visi dan misi yang secara eksplisit menempatkan toleransi dan perdamaian sebagai inti kelembagaan, Al-Zaytun telah membuktikan bahwa nilai-nilai Islam sejatinya sejalan dengan semangat kebangsaan Indonesia yang majemuk. Pemikiran Syaykh Panji Gumilang yang menempatkan toleransi bukan sekadar ajaran moral, melainkan sebagai kompetensi sosial

yang dilatih melalui pendidikan dan pembiasaan, menjadi fondasi kuat bagi terbentuknya ekosistem pendidikan yang inklusif dan terbuka.

Internalisasi nilai toleransi di Al-Zaytun berjalan secara sistematis dari jenjang paling dasar hingga level kelembagaan, didukung oleh kepemimpinan yang transformasional, kurikulum yang integratif, serta berbagai kegiatan nyata yang melibatkan lintas agama dan budaya. Secara hukum, peran Al-Zaytun selaras dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dan Pasal 29 Ayat 2 UUD 1945, sekaligus berpijak pada prinsip *ukhuwwah al-basyariyyah* dan keadilan (*'adl*) dalam Fiqh Siyasah serta Hukum Islam.

Dengan demikian, Ma'had Al-Zaytun layak dijadikan model referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam upaya membangun budaya toleransi yang tidak hanya hidup dalam wacana, tetapi juga terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI (Kajian Islam dan Keberagaman). *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148.
- Alfiyah, V., Safriyanti, R., Santoso, & Samsuddin, A. R. (2025). Analisis Pemikiran Syaykh Panji Gumilang Mengenai Toleransi Dan Perdamaian: Pendekatan Studi Pemikiran Islam. *Jurnal Pengetahuan Islam*, 5(2), 451–464.
- Amri, M. F. (2025). PERAN PESANTREN MODERN DALAM MEMPERSIAPKAN GENERASI Z SEBAGAI PEMBELAJAR MASA DEPAN BERLANDASKAN NILAI-NILAI ISLAM. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 12(1), 1–17.
- Devi, D. A. (2020). *Toleransi Beragama*. Alprin.
- Dewi, H. P., Yusri, M., & Ridani. (2023). Peran Pesantren Modern dalam Menjawab Tantangan Moderasi Beragama Saat Ini. *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3(1), 29–34.
- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8060–8064.
- Digdoyo, E. (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya,

- dan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 42–60.
- Fadiah, A., Abdurrazaq, M. N., & Safitri, W. (2025). Pesan Moral Toleransi dalam Foto Pemberitaan tentang Al-Zaytun di Berbagai Media. *Indonesian Journal on Education*, 2(3), 258–267.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis : Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.
- Hafidzhoh, K. A. M., Setiabudi, D. I., & Mardani, D. (2025). Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Kepada Siswa Kelas Iv Mi Ma'had Al-Zaytun. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 112–122.
- Hanifa, A. A., Rohmah, S. N., Iwan, Al-madani, F., & Badriyono. (2024). Analisis Peran Syaykh Al-Zaytun dalam Pendidikan Toleransi di Mahad Al-Zaytun. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 124–136. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i03.835.4>
- Hanipudin, S. (2013). Gagasan dan Manifestasi Modernisasi Pesantren A.S Panji Gumilang di Ma'had Al-Zaytun. *Insania*, 18(2), 245–263.
- Jamaluddin, M. (2012). Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi. *KARSA*, 20(1), 128–139.
- Kurniasih, I., Rohmatulloh, R., & Ayyubi, I. I. (2022). Urgensi Toleransi Beragama di Indonesia. *Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 3(1), 1–10.
- Mahanum. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal Of Education*, 1(2), 1–12.
- Mansyuri, A. H., Patrisia, B. A., Karimah, B., Sari, D. V. F., & Huda, W. N. (2023). Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 101–112.
- Nugroho, T. (2020). Ma'had Al-Zaytun Artikulasi Ke-Islaman Dan Ke-Indonesiaan Di Pendidikan Pesantren. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(2), 133–148.
- Prasetyo, G. B., Rohmah, S. N., & Asyrofuddin, M. I. (2025). Peran Ma'had Al -Zaytun dalam Pembentukan Sikap Toleransi Berdasarkan Pasal 29 Ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 dan Hukum Islam. *Jurnal Riset*

Rumpun Agama Dan Filsafat, 1(2), 43–47.
4(3), 711–727.

- Rahmawati, C. A., Sa'adah, F.,
Nawwaf, M. F., Azzahra, N. R.,
Mubarok, S., Nugraha, D. M., &
Ruyadi, Y. (2023). Toleransi
Beragama di Perguruan Tinggi.
Toleransi: Media Komunikasi
Umat Beragama, 15(1), 29–38.
- Rosyad, R., Mubarok, M. F. Z.,
Rahman, M. T., & Huriani, Y.
(2021). *Toleransi Beragama dan*
Harmonisasi Sosial. Penerbit
Lekkas.
- Sari, M., & Asmendri. (2020).
Penelitian Kepustakaan (Library
Research) dalam Penelitian
Pendidikan IPA. *NATURAL*
SCIENCE : Jurnal Penelitian
Bidang IPA Dan Pendidikan IPA,
6(1), 41–53.
- Taryono, Rahim, A., & Rohmah, S. N.
(2024). Peran Ma'had Al-Zaytun
dalam Pengembangan Budaya
Toleransi Berdasarkan Undang-
Undang Nomor 5 Tahun 2017
dan Fiqh Siyasah. *JlIP (Jurnal*
Ilmiah Ilmu Pendidikan), 7(10),
12006–12016.
- Tohari, H. (2023). Peran Pendidikan
Agama Islam dalam Membangun
Toleransi Beragama. *Kumpulan*
Artikel Ilmiah Pendidikan Islam,